



## **Makna Tekstual, Nilai Sosial, dan Struktur Melodi dalam Lagu Populer Batak “Napinaborhat Ni Hapogoso”, “Turpuk Ni Anak Siakkangan”, dan “Anak Parjalang” Karya Jen Manurung**

### ***Textual Meaning, Social Value, and Melodic Structure in the Batak Popular Songs "Napinaborhat Ni Hapogoso", "Turpuk Ni Anak Siakkangan", and "Anak Parjalang" by Jen Manurung***

**Tison Martua Simanihuruk**

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual, nilai sosial, dan struktur melodi dalam lagu populer Batak *Napinaborhat Ni Hapogoso*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang* karya Jen Manurung. Penelitian ini berangkat dari persoalan semakin terpinggirkannya lagu-lagu Batak di tengah perkembangan musik populer, padahal liriknya mengandung nilai budaya, moral, sosial, dan kehidupan masyarakat Batak, khususnya pengalaman anak yang merantau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan narasumber, termasuk Jen Manurung, serta dokumentasi audio dan visual. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna tekstual, nilai sosial, serta unsur musikal yang terdapat dalam ketiga lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu merepresentasikan pengalaman perantauan, perjuangan, tanggung jawab, pengorbanan, kerinduan, dan bakti kepada orang tua. Nilai sosial yang ditemukan meliputi pengorbanan, pendewasaan, moral, dan pendidikan. Dari aspek musikal, ketiga lagu menggunakan bentuk melodi *strophic* dan/atau *repetitive*, dengan karakter interval, nada dominan, dan kontur melodi yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu populer Batak dapat menjadi media ekspresi sekaligus penyampai nilai sosial dan budaya masyarakat Batak.

**Kata kunci:** Makna Tekstual; Nilai Sosial; Lagu Populer Batak; Struktur Melodi; Jen Manurung

#### **Abstract**

This article aims to analyze the textual meaning, social values, and melodic structure of the Batak popular songs *Napinaborhat Ni Hapogoso*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, and *Anak Parjalang* by Jen Manurung. This study is based on the issue of the declining presence of Batak songs amid the development of popular music, despite their cultural, moral, social, and community values, particularly experiences of children who migrate away from their hometowns. This research employs a descriptive qualitative method using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. Data were collected through observation, interviews with informants, including Jen Manurung, and audio-visual documentation. The analysis focused on identifying textual meanings, social values, and musical elements contained in the three songs. The findings show that the songs represent experiences of migration, struggle, responsibility, sacrifice, longing, and devotion to parents. The social values identified include sacrifice, maturity, morality, and education. In terms of musical structure, the three songs employ *strophic* and/or *repetitive* melodic forms, with variations in intervals, dominant tones, and melodic contours. The study demonstrates that Batak popular songs function not only as musical expressions but also as media for conveying the social and cultural values of the Batak community.

**Keywords:** Textual Meaning; Social Values; Batak Popular Songs; Melodic Structure; Jen Manurung

**How to Cite:** Simanihuruk, T.M. (2026). Analisis Makna Tekstual dan Nilai Sosial Lagu Populer Batak *Napinaborhat Ni Hapogoso*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, *Anak Parjalang* Karya Jen Manurung, *Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 157-171

\*E-mail: [tisonsimanihuruk@gmail.com](mailto:tisonsimanihuruk@gmail.com)

ISSN 2776-9801 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Musik dan lagu merupakan bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia membangun, menyampaikan, dan memahami makna dalam kehidupan sosial. Merriam (1964) menempatkan musik sebagai bagian dari perilaku sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya. Dalam perspektif tersebut, musik tidak hanya dipahami melalui bunyi atau struktur musikalnya, tetapi juga melalui gagasan, perilaku, dan konteks sosial yang melatarbelakangi keberadaannya. Dengan demikian, lagu dapat dipandang sebagai salah satu medium yang memungkinkan pengalaman individual dan nilai kolektif diekspresikan dalam bentuk musikal.

Lirik lagu memiliki kedudukan penting dalam pembentukan makna karena bahasa yang digunakan di dalamnya dapat merepresentasikan pengalaman, perasaan, hubungan sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Frith (1996) menjelaskan bahwa ketika sebuah lagu dimaknai, pendengar tidak hanya berhadapan dengan kata-kata, tetapi juga dengan cara bahasa tersebut digunakan dalam konteks musikal dan vokal. Oleh karena itu, makna sebuah lagu tidak selalu berhenti pada makna literal teks, tetapi dapat berkaitan dengan pengalaman sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, analisis terhadap lirik lagu dapat digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, nilai, pengalaman, dan hubungan sosial yang direpresentasikan melalui bahasa.

Hubungan antara bahasa, makna, dan kehidupan sosial juga dapat dipahami melalui konsep bahasa sebagai semiotik sosial. Halliday (1978) memandang bahasa sebagai sumber pembentukan dan pertukaran makna yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya. Perspektif tersebut relevan dalam penelitian terhadap lirik lagu karena teks lagu merupakan bentuk penggunaan bahasa yang membawa makna tertentu dalam lingkungan sosial tempat teks tersebut diproduksi dan diterima. Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu dapat diarahkan tidak hanya untuk menjelaskan arti kata atau kalimat, tetapi juga untuk memahami makna yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan kebudayaan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, lagu memiliki hubungan yang erat dengan identitas dan pengalaman budaya. Penelitian Pasaribu (2014) terhadap lirik lagu *O Tano Batak*, misalnya, menunjukkan bahwa teks lagu dapat merepresentasikan identitas dan ideologi masyarakat Batak Toba melalui gambaran hubungan emosional terhadap tanah Batak. Penelitian yang lebih luas mengenai lagu Batak Toba juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat memuat tema keluarga dan kekerabatan, spiritualitas, identitas budaya dan tanah leluhur, nasihat, moralitas, serta berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, lagu Batak Toba dapat dipahami sebagai teks budaya yang merekam dan menyampaikan pengalaman serta nilai kehidupan masyarakat (Pasaribu & Manik, 2026).

Tema keluarga, orang tua, perantauan, perjuangan hidup, dan hubungan dengan tanah asal merupakan bagian penting yang dapat ditemukan dalam ekspresi musikal masyarakat Batak Toba. Pengalaman merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga dapat menjadi pengalaman sosial dan emosional yang berhubungan dengan keluarga, tanggung jawab, kerinduan, serta harapan terhadap kehidupan. Dalam penelitian mengenai lagu Batak Toba, tema keterpisahan dan kerinduan juga ditemukan berkaitan dengan pengalaman migrasi dan hubungan emosional dengan keluarga maupun tanah asal (Pasaribu & Manik, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi ruang untuk mengartikulasikan pengalaman pribadi sekaligus merepresentasikan nilai dan hubungan sosial yang lebih luas.

Kajian terhadap lagu Batak Toba juga penting karena lirik dapat berfungsi sebagai media penyimpanan dan penyampaian pengetahuan budaya. Penelitian Basaria et al. (2026) terhadap lagu *Pulo Samosir* karya Nahum Situmorang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat memuat makna kultural yang berkaitan dengan keterikatan terhadap tanah leluhur, kekayaan alam, kehidupan sosial, serta penghormatan terhadap leluhur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lagu dapat diposisikan sebagai teks budaya yang merekam nilai dan pandangan hidup masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, karya Jen Manurung menarik untuk dikaji karena beberapa lagunya mengangkat pengalaman anak Batak yang menjalani kehidupan di perantauan serta hubungan emosional dengan keluarga. Tiga lagu yang menjadi objek penelitian ini adalah

*Napinaborhat Ni Hapogoson, Turpuk Ni Anak Siakkangan, dan Anak Parjalang*. Ketiga lagu tersebut memiliki tema yang berkaitan dengan perjuangan hidup, tanggung jawab terhadap keluarga, pengorbanan, kerinduan, serta hubungan antara anak dan orang tua. Tema tersebut menjadikan ketiga lagu tidak hanya relevan untuk dikaji sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai teks yang merepresentasikan pengalaman sosial dan nilai budaya.

Lagu *Napinaborhat Ni Hapogoson* menggambarkan pengalaman seorang anak yang meninggalkan kampung halaman untuk menjalani kehidupan di perantauan dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Sementara itu, *Turpuk Ni Anak Siakkangan* mengangkat posisi anak sulung dan tanggung jawabnya terhadap keluarga, terutama dalam upaya membantu orang tua dan adik-adiknya. Adapun *Anak Parjalang* merepresentasikan pengalaman seorang anak yang telah lama berada di perantauan, menghadapi berbagai kesulitan, serta menyimpan kerinduan dan keinginan untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua. Berdasarkan karakteristik tersebut, ketiga lagu dapat dikaji untuk melihat bagaimana pengalaman perantauan, hubungan keluarga, dan nilai sosial dibentuk melalui pilihan kata dan struktur musikal.

Kajian terhadap ketiga lagu tersebut menjadi semakin penting apabila analisis makna tekstual dipadukan dengan kajian nilai sosial dan unsur musikal. Analisis tekstual dapat mengungkap pesan dan makna yang dibangun melalui lirik, sedangkan analisis nilai sosial dapat menunjukkan nilai yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh atau situasi yang terdapat dalam lagu. Pada saat yang sama, analisis struktur melodi dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara teks dan unsur musikal yang digunakan untuk membangun karakter lagu. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan etnomusikologi bahwa kajian musik perlu mempertimbangkan hubungan antara struktur musik dan konteks sosial-budaya masyarakatnya (Merriam, 1964).

Meskipun kajian mengenai lagu Batak Toba telah dilakukan dari berbagai perspektif, penelitian yang secara khusus mengkaji secara bersamaan makna tekstual, nilai sosial, dan struktur melodi pada tiga lagu karya Jen Manurung masih perlu dikembangkan. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan menjadikan *Napinaborhat Ni Hapogoson, Turpuk Ni Anak Siakkangan, dan Anak Parjalang* sebagai objek kajian. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk membantu memahami hubungan antara bentuk tanda dan makna yang terdapat dalam teks lagu, sedangkan konteks sosial-budaya digunakan untuk menginterpretasikan nilai yang direpresentasikan melalui lirik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual, nilai sosial, dan struktur melodi dalam lagu *Napinaborhat Ni Hapogoson, Turpuk Ni Anak Siakkangan, dan Anak Parjalang* karya Jen Manurung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian etnomusikologi, khususnya dalam memahami lagu populer Batak Toba sebagai ekspresi musikal sekaligus teks budaya yang merepresentasikan pengalaman sosial, hubungan keluarga, nilai moral, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif kualitatif** dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam teks lagu serta nilai sosial dan unsur musikal yang berkaitan dengan konteks budaya masyarakat Batak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari konteks alamiah dan kemudian mendeskripsikannya secara interpretatif. Dalam penelitian ini, data tidak diarahkan untuk menghasilkan perhitungan statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna tekstual dan nilai sosial yang terdapat dalam lagu yang menjadi objek penelitian.

Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis tanda dan makna yang terdapat dalam lirik lagu. Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sehingga makna tidak hanya dilihat dari bentuk tanda, tetapi juga dari konsep atau gagasan yang direpresentasikan oleh tanda tersebut (Saussure, 2011). Dalam penelitian ini, *signifier* berupa kata, frasa, atau ungkapan yang terdapat dalam lirik lagu, sedangkan *signified* berupa konsep atau makna yang muncul dari tanda tersebut. Analisis dilakukan dengan

memperhatikan hubungan tanda dengan konteks sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam ketiga lagu.

Objek penelitian adalah tiga lagu populer Batak karya Jen Manurung, yaitu *Napinaborhat Ni Hapogoson*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang*. Ketiga lagu tersebut dipilih karena liriknya mengangkat pengalaman kehidupan anak di perantauan, hubungan dengan orang tua dan keluarga, perjuangan hidup, tanggung jawab, serta berbagai nilai sosial yang dapat dianalisis melalui teks lagu. Selain menganalisis makna tekstual, penelitian juga mengkaji unsur musikal berupa struktur melodi, termasuk bentuk melodi, interval, nada dominan, dan kontur melodi.

Sumber data penelitian terdiri atas **data primer dan data sekunder**. Data primer berupa teks atau lirik ketiga lagu, hasil observasi terhadap lagu, hasil wawancara dengan narasumber, termasuk Jen Manurung sebagai pencipta atau pelaku yang berkaitan dengan karya yang diteliti, serta dokumentasi audio dan visual. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan kajian musik, etnomusikologi, semiotika, makna tekstual, dan nilai sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mendengarkan dan mengamati ketiga lagu secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian lirik, tema, struktur melodi, serta unsur musikal yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber yang dianggap mengetahui objek penelitian, terutama Jen Manurung, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penciptaan lagu, makna lirik, pengalaman yang melatarbelakangi karya, serta konteks sosial dan budaya yang berkaitan dengan lagu. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekaman audio, video, teks lirik, foto, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan **identifikasi dan reduksi data** dengan memilih bagian lirik dan unsur musikal yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data lirik diklasifikasikan berdasarkan kata, frasa, atau ungkapan yang memiliki makna penting dan kemudian dianalisis menggunakan konsep *signifier* dan *signified* dalam semiotika Saussure. Saussure menempatkan *signifier* dan *signified* sebagai dua unsur yang membentuk tanda, sehingga keduanya digunakan sebagai dasar dalam menginterpretasikan makna tekstual dalam penelitian ini. Ketiga, hasil interpretasi makna tekstual dikaitkan dengan konteks sosial-budaya untuk mengidentifikasi nilai sosial yang terdapat dalam lagu. Keempat, unsur musikal dianalisis berdasarkan struktur melodi, meliputi bentuk melodi, interval, nada dominan, dan kontur melodi. Kelima, seluruh hasil analisis disusun secara deskriptif dan interpretatif untuk memperoleh hubungan antara teks lagu, makna, nilai sosial, dan unsur musikal.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan **triangulasi sumber dan teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pencipta atau narasumber dengan data lirik, rekaman lagu, dokumentasi, serta sumber pustaka yang relevan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, interpretasi terhadap makna tekstual dan nilai sosial tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperiksa melalui beberapa sumber dan teknik pengumpulan data.

Selanjutnya, analisis dilakukan melalui **kerja lapangan dan kerja laboratorium**. Kerja lapangan digunakan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan kerja laboratorium digunakan untuk menata, mengklasifikasikan, mentranskripsikan, dan menganalisis data yang telah diperoleh. Pada tahap kerja laboratorium, peneliti melakukan analisis terhadap teks lagu dan struktur melodi secara lebih terperinci sehingga diperoleh deskripsi mengenai makna tekstual, nilai sosial, serta karakteristik musikal dari ketiga lagu karya Jen Manurung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lagu Karya Jen Manurung**

Penelitian ini mengkaji tiga lagu populer Batak karya Jen Manurung, yaitu *Napinaborhat Ni Hapogoson*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang*. Ketiga lagu tersebut memiliki

keterkaitan tematik karena sama-sama menggambarkan pengalaman kehidupan anak Batak yang berada di perantauan, hubungan antara anak dan orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, serta perjuangan menghadapi kehidupan. Tema-tema tersebut menempatkan lagu sebagai bagian dari ekspresi pengalaman sosial dan budaya yang dapat dikaji melalui hubungan antara teks, musik, dan konteks masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap teks lagu, ketiga karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan pengalaman sosial dan emosional. Lagu menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman kehidupan yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, perjuangan, kerinduan terhadap keluarga, tanggung jawab sebagai anak, dan keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Dalam kajian musik, fungsi musik tidak terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga berkaitan dengan ekspresi emosional, komunikasi, integrasi sosial, serta berbagai kebutuhan sosial dan budaya masyarakat (Merriam, 1964). Oleh karena itu, teks lagu dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya karena pengalaman individual yang disampaikan melalui lagu berhubungan dengan nilai dan kehidupan sosial masyarakat.

Lirik lagu juga dapat menjadi medium untuk membangun dan merepresentasikan pengalaman serta identitas sosial. Frith (1996) menjelaskan bahwa musik populer memiliki hubungan dengan persoalan identitas dan pengalaman sosial melalui praktik musikal dan lirik. Dalam konteks lagu Batak, bahasa dan tema yang digunakan dalam lirik dapat merepresentasikan pengalaman serta identitas budaya masyarakat Batak. Pasaribu (2014), misalnya, menunjukkan bahwa lirik lagu Batak Toba dapat merepresentasikan identitas dan ideologi budaya melalui penggunaan bahasa dan tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kajian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa lagu Batak Toba dapat merepresentasikan identitas budaya melalui aspek tematik dan linguistik dalam teks lagu (Pasaribu & Manik, 2026).

Dari perspektif etnomusikologi, keberadaan lagu dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi, tetapi berkaitan dengan konsep, perilaku, dan produk bunyi yang terdapat dalam suatu kebudayaan (Merriam, 1964). Dengan demikian, pemahaman terhadap sebuah lagu perlu memperhatikan konteks sosial budaya yang melahirkan dan memberikan makna terhadap lagu tersebut. Dalam konteks tiga lagu karya Jen Manurung, pengalaman merantau menjadi konteks penting dalam memahami pesan yang terdapat dalam teks lagu.

Ketiga lagu tersebut dapat dibedakan berdasarkan fokus pengalaman yang ditampilkan. *Napinaborhat Ni Hapogoson* menggambarkan keberangkatan seorang anak menuju perantauan dalam kondisi kehidupan yang serba terbatas. *Turpuk Ni Anak Siakkangan* menempatkan anak sulung sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga, termasuk perhatian terhadap orang tua dan saudara. Sementara itu, *Anak Parjalang* lebih menonjolkan pengalaman batin anak yang telah lama berada di perantauan, terutama pengalaman kerinduan, kelelahan, keteguhan, serta keinginan untuk membahagiakan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perantauan dalam ketiga lagu tidak ditampilkan dalam bentuk yang sama, tetapi melalui perspektif pengalaman yang berbeda.

Perbedaan fokus tersebut memperlihatkan bahwa ketiga lagu memiliki hubungan tematik sekaligus memiliki karakter makna masing-masing. *Napinaborhat Ni Hapogoson* lebih menekankan keberangkatan dan perjuangan menghadapi keterbatasan kehidupan; *Turpuk Ni Anak Siakkangan* menekankan tanggung jawab anak sulung terhadap keluarga; sedangkan *Anak Parjalang* menekankan pengalaman emosional anak yang berada di perantauan dan hubungan batinnya dengan orang tua. Dengan demikian, perantauan dalam ketiga lagu tidak hanya dapat dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan emosional yang berkaitan dengan keluarga, tanggung jawab, pengorbanan, dan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga lagu memiliki keterhubungan dalam satu tema besar, yaitu **perantauan dan tanggung jawab keluarga**, tetapi masing-masing menghadirkan sudut pandang pengalaman yang berbeda. Keterhubungan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut makna tekstual setiap lagu melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta mengidentifikasi nilai sosial yang direpresentasikan melalui teks. Dengan pendekatan tersebut, teks lagu tidak hanya dibaca berdasarkan arti kata secara literal, tetapi juga berdasarkan

hubungan tanda dengan konsep dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya (Saussure, 2011).

### **Analisis Makna Tekstual Lagu**

Analisis makna tekstual dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori semiotika Saussure, tanda (*sign*) merupakan kesatuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk atau aspek material dari tanda, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau gagasan yang direpresentasikan oleh tanda tersebut (Saussure, 2011). Dalam penelitian ini, penanda berupa kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat dalam lirik lagu, sedangkan petanda berupa konsep atau gagasan yang muncul dari penggunaan unsur-unsur bahasa tersebut.

Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman kehidupan direpresentasikan melalui teks lagu. Analisis tidak hanya diarahkan pada arti kata secara leksikal, tetapi juga pada hubungan antara tanda-tanda dalam teks dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1978) bahwa bahasa merupakan sistem semiotik sosial yang digunakan untuk membentuk dan menyampaikan makna dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang memuat pengalaman, gagasan, dan nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga lagu karya Jen Manurung, yaitu *Napinaborhat Ni Hapogoson*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang*, ditemukan sejumlah tema utama yang saling berhubungan, yaitu **perantauan, perjuangan, tanggung jawab, pengorbanan, kerinduan, hubungan anak dengan orang tua, dan pendidikan**. Tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman individual yang direpresentasikan dalam lagu memiliki hubungan dengan kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks musik populer, lirik dapat menjadi medium untuk mengartikulasikan pengalaman sosial dan membangun representasi identitas serta kehidupan masyarakat (Frith, 1996). Dalam konteks lagu Batak, teks lagu juga dapat memuat representasi identitas dan nilai budaya masyarakat Batak melalui tema serta penggunaan bahasa (Pasaribu, 2014; Pasaribu & Manik, 2026).

#### **2.1 Makna Tekstual *Napinaborhat Ni Hapogoson***

Lagu *Napinaborhat Ni Hapogoson* menggambarkan pengalaman seorang anak yang meninggalkan kampung halaman dan menjalani kehidupan di perantauan dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Berdasarkan hasil penelitian, teks lagu memperlihatkan ketegaran, pengorbanan, perjuangan, dan harapan terhadap perubahan kehidupan. Hubungan emosional dengan ibu dan tanah kelahiran juga menjadi bagian penting dalam pengalaman yang direpresentasikan melalui lagu tersebut.

Dalam perspektif semiotika Saussure, konsep keberangkatan menuju perantauan dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Secara tekstual, keberangkatan tidak hanya menunjukkan perpindahan seseorang dari kampung halaman menuju tempat lain, tetapi juga merepresentasikan perubahan situasi kehidupan yang harus dihadapi oleh tokoh dalam lagu. Penanda yang berkaitan dengan keberangkatan, kehidupan di tempat lain, dan kondisi keterbatasan mengarah pada petanda berupa perjuangan, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan.

Perantauan dalam lagu juga berkaitan dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Keterbatasan tersebut memberikan konteks terhadap keputusan tokoh untuk menjalani kehidupan di luar lingkungan asal. Dengan demikian, perantauan tidak semata-mata dipahami sebagai keinginan untuk meninggalkan keluarga, tetapi dapat dimaknai sebagai bagian dari usaha menghadapi kebutuhan hidup dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Makna tersebut memperlihatkan pergeseran dari pengalaman individual menuju persoalan sosial, khususnya tanggung jawab anak terhadap keluarga.

Makna pengorbanan juga terlihat melalui hubungan antara keberangkatan anak dan jarak yang terbentuk dengan keluarga. Keputusan untuk merantau menempatkan anak pada situasi yang mengharuskannya menghadapi kehidupan jauh dari orang tua dan lingkungan asal. Dalam konteks ini, pengorbanan tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup

aspek emosional. Anak harus menghadapi keterpisahan dari keluarga sebagai konsekuensi dari perjuangan hidup di perantauan.

Hubungan dengan ibu dan tanah kelahiran semakin memperlihatkan dimensi emosional dalam teks. Jarak geografis tidak menghilangkan hubungan antara anak dan keluarga, tetapi justru menjadi bagian dari pengalaman kerinduan terhadap lingkungan asal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman emosional sekaligus pengalaman sosial masyarakat (Merriam, 1964).

Dengan demikian, makna tekstual *Napinaborhat Ni Hapogohon* dapat dipahami sebagai representasi **perantauan sebagai bentuk perjuangan dan pengorbanan anak terhadap keluarga**. Perantauan dalam lagu tidak hanya bermakna perpindahan tempat, tetapi juga menggambarkan keberanian menghadapi keterbatasan, keteguhan menjalani kehidupan, serta ikatan emosional yang tetap dipertahankan dengan ibu dan tanah kelahiran.

## 2.2 Makna Tekstual *Turpuk Ni Anak Siakkangan*

*Turpuk Ni Anak Siakkangan* mengangkat pengalaman anak sulung yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, lagu ini merepresentasikan beban dan tanggung jawab anak sulung, termasuk keinginan untuk membantu orang tua dan memperhatikan kehidupan adik-adiknya.

Dalam perspektif semiotika Saussure, konsep **anak sulung** dapat dipahami sebagai penanda yang mengarah pada petanda berupa kedudukan dan tanggung jawab dalam struktur keluarga. Dengan demikian, anak sulung dalam teks tidak hanya menunjukkan urutan kelahiran, tetapi juga memiliki makna sosial yang berkaitan dengan kewajiban terhadap orang tua dan saudara. Makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara tanda dengan tanda lainnya dalam teks serta konteks sosial keluarga yang direpresentasikan.

Kedudukan anak sulung dalam lagu memperlihatkan bahwa individu tidak hanya menjalankan kehidupan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, posisi tersebut dikaitkan dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Perjuangan anak sulung dengan demikian memiliki dimensi sosial karena keberhasilan dan pengorbanannya dihubungkan dengan kehidupan orang tua dan saudara.

Tanggung jawab tersebut berkaitan erat dengan pengorbanan. Keinginan untuk membantu orang tua dan memperhatikan kehidupan saudara menunjukkan adanya orientasi terhadap kepentingan keluarga. Dalam konteks nilai sosial, pengorbanan dapat dipahami sebagai tindakan yang menempatkan kepentingan keluarga sebagai bagian penting dari pertimbangan individu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengorbanan dan tanggung jawab merupakan nilai yang menonjol dalam ketiga lagu karya Jen Manurung.

Selain tanggung jawab keluarga, pendidikan menjadi bagian dari makna tekstual *Turpuk Ni Anak Siakkangan*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perhatian terhadap keberlanjutan pendidikan adik-adik. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari harapan keluarga terhadap masa depan.

Dengan demikian, *Turpuk Ni Anak Siakkangan* merepresentasikan **anak sulung sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap keluarga**. Makna tersebut dibangun melalui hubungan antara posisi anak sulung, tanggung jawab terhadap orang tua dan saudara, pengorbanan, serta harapan terhadap pendidikan. Lagu ini memperlihatkan bahwa perjuangan individu memperoleh makna yang lebih luas ketika dikaitkan dengan kepentingan keluarga.

## 2.3 Makna Tekstual *Anak Parjalang*

Lagu *Anak Parjalang* menggambarkan pengalaman batin seorang anak yang telah lama berada di perantauan. Berdasarkan hasil penelitian, lagu ini merepresentasikan kelelahan, kerinduan, keteguhan, dan doa seorang anak yang berusaha agar perjuangannya dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tua.

Dalam perspektif semiotika Saussure, konsep **anak perantau** tidak hanya menunjukkan seseorang yang berada jauh dari kampung halaman, tetapi juga mengandung petanda berupa pengalaman hidup yang penuh tantangan. Penanda yang berkaitan dengan kehidupan anak di perantauan mengarah pada konsep perjuangan, jarak dengan keluarga, kerinduan, keteguhan, dan harapan. Oleh karena itu, makna perantauan dalam lagu berkembang dari makna geografis menuju makna sosial dan emosional.

Jarak antara anak dan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan makna. Perpisahan secara fisik menghadirkan pengalaman kerinduan, sedangkan kehidupan di perantauan menghadirkan tuntutan untuk bertahan dan menjalani berbagai tantangan. Dengan demikian, jarak dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai keterangan mengenai tempat, tetapi juga menjadi tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional anak terhadap keluarga.

Kelelahan yang direpresentasikan dalam lagu dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman perjuangan. Namun, pengalaman tersebut tidak berhenti pada kesulitan. Keteguhan dan harapan tetap menjadi bagian dari perjalanan tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan di perantauan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi persoalan kehidupan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mempertahankan tujuan dan hubungan dengan keluarga.

Keinginan untuk membahagiakan orang tua menjadi bagian penting dari makna tekstual lagu. Keberhasilan anak di perantauan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian pribadi, tetapi memiliki hubungan dengan harapan untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua. Dengan demikian, orientasi keberhasilan dalam teks memiliki dimensi sosial karena pencapaian individu dihubungkan dengan kepentingan keluarga.

Makna tersebut memperlihatkan bahwa hubungan anak dan orang tua tetap menjadi pusat pengalaman tokoh meskipun terdapat jarak geografis. Dalam perspektif musik sebagai praktik sosial, pengalaman emosional seperti kerinduan dan hubungan keluarga dapat menjadi bagian dari cara musik merepresentasikan pengalaman kehidupan masyarakat (Merriam, 1964; Frith, 1996).

Dengan demikian, makna tekstual *Anak Parjalang* dapat dipahami sebagai representasi **pengalaman emosional anak di perantauan**, yang mencakup perjuangan, kelelahan, kerinduan, keteguhan, doa, dan keinginan untuk membahagiakan orang tua.

### **Nilai Sosial dalam Ketiga Lagu**

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga lagu, ditemukan beberapa nilai sosial yang dominan, yaitu pengorbanan, pendewasaan, moral, tanggung jawab, dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan pengalaman perantauan, hubungan anak dengan orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, serta perjuangan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam kajian terhadap lagu-lagu Batak Toba, lirik lagu diketahui dapat merepresentasikan nilai kehidupan, hubungan keluarga, penghormatan kepada orang tua, nasihat, serta pengalaman merantau.

#### **1. Nilai Pengorbanan**

Nilai pengorbanan merupakan salah satu nilai yang menonjol dalam ketiga lagu. Pengorbanan ditunjukkan melalui keputusan meninggalkan kampung halaman, menghadapi kesulitan di perantauan, bekerja keras, serta mengutamakan kepentingan keluarga. Dalam penelitian mengenai lagu-lagu Batak Toba, pengalaman merantau dan hubungan anak dengan orang tua sering direpresentasikan melalui lirik yang mengandung pesan mengenai perjuangan, tanggung jawab, serta keterikatan dengan keluarga dan kampung halaman (Luhukay & Aritonang, 2012; Simanjuntak et al., 2022).

Pengorbanan dalam konteks ketiga lagu tidak hanya dipahami sebagai tindakan meninggalkan kampung halaman, tetapi juga sebagai kesediaan seseorang menghadapi kesulitan pribadi demi memenuhi kebutuhan dan harapan keluarga. Dalam konteks budaya Batak Toba, lagu-lagu tentang perantauan juga dapat mengungkap hubungan emosional antara anak yang berada di perantauan dengan orang tua dan keluarga di kampung halaman (Simanjuntak et al., 2022).

Pada *Napinaborhat Ni Hapogoson*, pengorbanan terlihat melalui pengalaman anak yang meninggalkan kampung halaman dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Pada *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, pengorbanan berkaitan dengan posisi anak sulung dan tanggung jawab terhadap keluarga. Sementara itu, pada *Anak Parjalang*, pengorbanan tampak melalui pengalaman anak yang bertahan di perantauan demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pengorbanan dalam ketiga lagu dapat dipahami sebagai tindakan yang menghubungkan perjuangan individu dengan kepentingan keluarga.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga menjadi dasar penting dalam tindakan tokoh yang direpresentasikan melalui lagu. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai lagu Batak Toba yang menunjukkan kuatnya tema keluarga, hubungan antargenerasi, penghormatan terhadap orang tua, dan pengorbanan dalam lirik lagu (Luhukay & Aritonang, 2012; Simanjuntak et al., 2022).

## **2. Nilai Pendewasaan**

Nilai pendewasaan berkaitan dengan proses perubahan seseorang akibat pengalaman hidup. Kehidupan di perantauan menghadapi tokoh dalam lagu pada kondisi yang menuntut keteguhan, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi berbagai kesulitan. Pengalaman merantau dalam lagu Batak Toba tidak hanya menggambarkan perpindahan geografis, tetapi juga dapat merepresentasikan proses menghadapi kehidupan, mempertahankan hubungan dengan keluarga, serta membangun kemandirian (Luhukay & Aritonang, 2012; Simanjuntak et al., 2022).

Pendewasaan dalam ketiga lagu dapat dilihat melalui perubahan orientasi dari kepentingan pribadi menuju tanggung jawab terhadap keluarga. Tokoh dalam lagu tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi, tetapi juga dituntut untuk memiliki ketahanan dalam menjalani kehidupan dan mempertahankan hubungan dengan keluarga.

Dengan demikian, perantauan menjadi ruang pengalaman yang dapat membentuk karakter. Kesulitan hidup tidak hanya ditampilkan sebagai persoalan, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk keteguhan, kemandirian, dan kematangan seseorang. Interpretasi tersebut perlu diperkuat dengan data tekstual berupa kutipan lirik serta hasil wawancara dengan informan agar nilai pendewasaan tidak hanya menjadi interpretasi peneliti.

## **3. Nilai Moral**

Nilai moral yang ditemukan dalam ketiga lagu meliputi penghormatan terhadap orang tua, kesabaran, keteguhan, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Dalam konteks lagu Batak Toba, pesan moral sering disampaikan melalui pengalaman, nasihat, serta hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian mengenai lagu-lagu Batak Toba menunjukkan bahwa lirik dapat memuat nasihat agar anak menghormati orang yang lebih tua, berperilaku baik, membantu sesama, serta tetap mengingat keluarga dan kampung halaman (Luhukay & Aritonang, 2012).

Hubungan antara anak dan orang tua menjadi salah satu pusat nilai moral. Keinginan untuk membahagiakan orang tua menunjukkan bahwa keberadaan keluarga memiliki posisi penting dalam menentukan tujuan hidup tokoh. Kajian terhadap tujuh lagu Batak Toba juga menunjukkan kuatnya representasi hubungan emosional anak perantau dengan orang tua serta pesan moral yang disampaikan melalui lirik lagu (Simanjuntak et al., 2022).

Dengan demikian, lagu dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral melalui pengalaman dan cerita. Pendengar tidak hanya menerima gambaran mengenai kehidupan perantauan, tetapi juga dapat menemukan pesan mengenai tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, keteguhan, dan hubungan kekeluargaan. Namun, dalam artikel ini, klaim tersebut sebaiknya tetap dikaitkan dengan **kutipan lirik yang konkret** sehingga pembaca dapat melihat dasar interpretasinya.

## **4. Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan terutama terlihat melalui pesan mengenai pentingnya pendidikan, pembentukan karakter, tanggung jawab, dan pembelajaran melalui pengalaman hidup. Dalam konteks lagu Batak Toba, pesan mengenai kehidupan anak, harapan orang tua, tanggung jawab, dan masa depan dapat menjadi bagian dari penyampaian pengetahuan serta nilai antargenerasi melalui lirik lagu (Luhukay & Aritonang, 2012; Simanjuntak et al., 2022).

Nilai pendidikan dalam ketiga lagu tidak harus dipahami hanya dalam pengertian pendidikan formal. Pendidikan juga dapat mencakup proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup, tanggung jawab, kerja keras, penghormatan kepada orang tua, serta kemampuan menghadapi kesulitan. Dalam konteks tersebut, pengalaman perantauan dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk sikap dan karakter individu.

Pada *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, misalnya, pesan mengenai perhatian terhadap kehidupan dan pendidikan anggota keluarga dapat dikaitkan dengan harapan terhadap masa depan keluarga. Akan tetapi, bagian ini perlu diperkuat dengan **kutipan lirik yang secara eksplisit**

**menunjukkan unsur pendidikan**, bukan hanya berdasarkan interpretasi umum terhadap tema lagu.

Ketiga lagu dengan demikian dapat dipahami sebagai media pembelajaran sosial dan budaya karena menyampaikan gambaran mengenai bagaimana seseorang menghadapi kesulitan, menjalankan tanggung jawab, menghormati orang tua, dan mempertahankan hubungan dengan keluarga. Dalam kajian lagu Batak, lirik memang dapat berfungsi sebagai ruang representasi nilai kehidupan dan identitas budaya, termasuk nilai keluarga, penghormatan, nasihat, dan hubungan dengan kampung halaman (Luhukay & Aritonang, 2012; Fahmi & Tampubolon, 2024).

### **Pandangan Sosial terhadap Pengalaman Perantauan**

Selain menganalisis makna tekstual dan nilai sosial yang terdapat dalam lirik, penelitian ini juga memperhatikan pandangan sosial terhadap pengalaman perantauan yang direpresentasikan dalam ketiga lagu. Musik tidak hanya berfungsi sebagai produk artistik, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik berkaitan dengan perilaku manusia dan kebudayaan, sehingga pemaknaan terhadap musik dapat dipahami dalam hubungan dengan konteks sosial tempat musik tersebut diciptakan, digunakan, dan diterima. Dalam konteks musik populer, pengalaman pendengar juga memiliki peran dalam membentuk hubungan antara musik, identitas, dan pengalaman sosial (Frith, 1996).

Berdasarkan data awal penelitian, orang tua dan anak perantau memiliki hubungan emosional yang berbeda terhadap tema yang terdapat dalam ketiga lagu. Orang tua dapat memaknai lagu melalui pengalaman mengenai keberangkatan, perjuangan, dan kehidupan anak di perantauan. Sementara itu, anak perantau dapat menghubungkan isi lagu dengan pengalaman pribadi berupa kerinduan terhadap keluarga, perjuangan menghadapi kehidupan, tanggung jawab, dan harapan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada orang tua. Hubungan antara lagu, keluarga, dan pengalaman perantauan tersebut sejalan dengan kajian mengenai lagu Batak Toba yang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan hubungan emosional antara anak dan orang tua serta nilai-nilai kehidupan keluarga (Simanjuntak et al., 2022).

Bagi orang tua, pengalaman anak yang berada di perantauan dapat berkaitan dengan pengorbanan, kekhawatiran, harapan, dan kerinduan terhadap anak. Dalam konteks ini, lagu dapat menjadi medium simbolik yang membantu merepresentasikan pengalaman emosional yang tidak selalu disampaikan secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Musik sebagai praktik sosial dapat menghubungkan pengalaman individual dengan pengalaman kolektif karena makna musik terbentuk melalui hubungan antara karya, pelaku, dan masyarakat yang menggunakannya (Merriam, 1964).

Bagi anak perantau, ketiga lagu dapat dipahami sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman hidup yang berkaitan dengan jarak geografis dan emosional dari keluarga. Pengalaman rindu, lelah, tanggung jawab, perjuangan, dan keinginan membahagiakan orang tua dapat memperoleh bentuk ekspresi melalui lirik lagu. Frith (1996) menjelaskan bahwa musik populer memiliki hubungan dengan pembentukan identitas karena pengalaman musikal memungkinkan individu mengenali, mengekspresikan, dan mengartikulasikan pengalaman sosialnya. Dengan demikian, lagu tentang perantauan dapat menjadi ruang ekspresi bagi pengalaman personal sekaligus pengalaman sosial yang lebih luas.

Pandangan tersebut juga dapat dikaitkan dengan karakter lagu Batak Toba yang banyak mengangkat hubungan keluarga, orang tua, kampung halaman, nasihat, serta pengalaman kehidupan. Simanjuntak et al. (2022) menunjukkan bahwa sejumlah lagu Batak Toba merepresentasikan sosok dan hubungan orang tua melalui pesan mengenai kehidupan keluarga. Sementara itu, kajian terhadap lagu Batak juga menunjukkan bahwa lirik dapat merepresentasikan nilai kehidupan dan pengalaman sosial masyarakat (Luhukay & Aritonang, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, makna sosial lagu tidak hanya dapat dipahami dari teks dan maksud pencipta, tetapi juga melalui pengalaman orang-orang yang mendengarkan dan menghubungkan lagu dengan kehidupannya. Oleh karena itu, pandangan orang tua dan anak perantau perlu ditempatkan sebagai **data empiris tersendiri**, bukan semata-mata sebagai asumsi

peneliti. Interpretasi mengenai pandangan sosial tersebut harus didasarkan pada hasil wawancara yang terdokumentasi dan kemudian dibandingkan dengan data lirik serta hasil observasi.

Untuk memperkuat temuan, penelitian perlu mencantumkan identitas atau karakteristik informan secara proporsional, misalnya kode informan, usia, posisi sebagai orang tua atau anak perantau, serta hubungan informan dengan objek penelitian. Kutipan wawancara kemudian perlu ditampilkan secara langsung dan dianalisis berdasarkan tema yang muncul. Dengan demikian, pernyataan mengenai pengalaman orang tua dan anak perantau tidak berhenti pada interpretasi umum, tetapi memiliki dasar empiris yang dapat ditelusuri.

### Analisis Struktur Melodi

Selain menganalisis makna tekstual dan nilai sosial, penelitian ini menganalisis struktur melodi pada tiga lagu karya Jen Manurung, yaitu *Napinaborhat Ni Hapogoso*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang*. Analisis melodi mencakup bentuk atau formula melodi, interval, nada yang dominan digunakan, serta kontur melodi. Analisis struktur melodi diperlukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur musikal membentuk karakter lagu dan mendukung penyampaian teks secara musikal. Dalam kajian musik, melodi dapat dipahami sebagai rangkaian nada yang memiliki hubungan tertentu dalam membentuk suatu kesatuan musikal, sedangkan interval menunjukkan jarak antara dua nada yang berurutan (Nettl, 1964; Merriam, 1964).

#### 1. Struktur Melodi *Napinaborhat Ni Hapogoso*

Berdasarkan hasil analisis melodi dalam penelitian ini, lagu *Napinaborhat Ni Hapogoso* menggunakan formula melodi **strophic**, yaitu pola melodi yang pada dasarnya diulang pada bagian-bagian teks yang berbeda. Pengulangan pola melodi dalam bentuk strofik merupakan salah satu cara penyusunan lagu yang memungkinkan beberapa teks dinyanyikan menggunakan pola musikal yang relatif sama (Nettl, 1964).

Hasil perhitungan interval menunjukkan bahwa interval **1P (prime/perfect unison)** merupakan interval yang paling sering muncul, yaitu sebanyak 102 kali, sedangkan interval **5M (perfect fifth)** muncul sebanyak 2 kali. Dominasi interval 1P menunjukkan adanya pengulangan nada yang cukup kuat dalam konstruksi melodi. Dengan demikian, karakter melodi tidak hanya dapat dilihat dari besar-kecilnya interval, tetapi juga dari frekuensi kemunculan setiap interval dalam keseluruhan melodi. Dalam analisis musik, distribusi interval dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan gerak melodi dan karakter musikal suatu lagu (Nettl, 1964).

Nada **Gis** ditemukan sebagai nada yang paling dominan dalam melodi lagu. Namun, penyebutan nada dominan perlu dibedakan dari konsep nada pusat atau *tonic*. Oleh karena itu, apabila penelitian belum melakukan analisis tonal secara khusus, istilah yang lebih tepat adalah **nada yang paling sering muncul**, bukan secara langsung menyebutnya sebagai nada pusat atau tonika.

Kontur melodi *Napinaborhat Ni Hapogoso* menunjukkan karakter **pendulous** dan **static**. Kontur *pendulous* menggambarkan gerak melodi yang mengalami kecenderungan naik dan turun secara bergantian, sedangkan karakter *static* menunjukkan bagian melodi yang memiliki wilayah gerak relatif terbatas. Analisis kontur tersebut perlu didukung oleh transkripsi melodi sehingga pola naik-turun dan wilayah nada dapat diamati secara objektif.

Secara keseluruhan, struktur melodi *Napinaborhat Ni Hapogoso* menunjukkan kecenderungan penggunaan pengulangan nada dan pola melodi yang relatif stabil. Meskipun demikian, hubungan antara struktur melodi dengan ekspresi emosional seperti kesedihan, perjuangan, atau harapan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk interval dan kontur. Hubungan tersebut perlu didukung oleh analisis musikal dan data wawancara atau interpretasi informan agar tidak berhenti pada asumsi peneliti.

#### 2. Struktur Melodi *Turpuk Ni Anak Siakkangan*

Lagu *Turpuk Ni Anak Siakkangan* berdasarkan hasil analisis menggunakan formula melodi **repetitive** dan **strophic**. Formula *repetitive* ditandai oleh penggunaan motif atau bagian melodi yang mengalami pengulangan, sedangkan formula *strophic* ditandai oleh penggunaan pola melodi yang relatif sama pada beberapa bagian teks. Pengulangan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan struktur musikal karena dapat menciptakan kesinambungan dan memperkuat identitas suatu melodi (Nettl, 1964).

Hasil analisis interval menunjukkan bahwa **2M (major second)** merupakan interval yang paling sering muncul, yaitu sebanyak 74 kali, sedangkan **6M (major sixth)** muncul sebanyak 2 kali. Dominasi interval 2M menunjukkan bahwa melodi memiliki kecenderungan menggunakan gerakan nada yang berdekatan. Sementara itu, kemunculan interval 6M menunjukkan adanya lompatan melodi pada bagian tertentu.

Nada **C** merupakan nada yang paling sering digunakan dalam keseluruhan melodi berdasarkan hasil perhitungan penelitian. Namun, sebagaimana pada lagu sebelumnya, temuan tersebut sebaiknya disebut sebagai **nada yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi**, kecuali penelitian telah membuktikan fungsi tonal nada tersebut sebagai tonika.

Kontur melodi terdiri atas karakter **pendulous** dan **static**. Karakter pendulous menunjukkan adanya pergerakan nada yang naik dan turun, sedangkan karakter static menunjukkan bagian melodi dengan pergerakan nada yang relatif terbatas. Kedua karakter tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara gerak melodis dan pengulangan nada dalam membentuk pola musikal lagu.

Struktur tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan struktur teks. Apabila pengulangan motif melodi muncul pada bagian lirik tertentu, peneliti dapat menganalisis apakah pengulangan tersebut berfungsi memperkuat gagasan, penekanan makna, atau pesan tertentu dalam teks lagu. Dengan demikian, analisis tidak hanya menjelaskan struktur musik secara deskriptif, tetapi juga menunjukkan hubungan antara unsur musikal dan unsur tekstual.

### **3. Struktur Melodi Anak Parjalang**

Lagu *Anak Parjalang* menggunakan formula melodi **repetitive** dan **strophic**. Formula repetitive terlihat dari adanya bagian melodi yang mengalami pengulangan, sedangkan formula strophic terlihat dari penggunaan pola melodi yang sama atau relatif sama pada teks yang berbeda. Penggunaan pengulangan tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam membentuk kesatuan musikal lagu.

Berdasarkan hasil perhitungan interval, **1P (perfect unison)** merupakan interval yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 114 kali, sedangkan **4P (perfect fourth)** ditemukan sebanyak 2 kali. Dominasi interval 1P menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pengulangan nada dalam melodi. Sementara itu, kemunculan interval 4P menunjukkan adanya lompatan interval pada bagian tertentu.

Nada **D** merupakan nada yang paling sering muncul berdasarkan hasil analisis frekuensi nada. Temuan ini menunjukkan kecenderungan penggunaan nada tertentu secara dominan dalam melodi, tetapi belum secara otomatis menunjukkan bahwa D merupakan nada pusat atau tonika. Penetapan nada pusat memerlukan analisis tonal atau modal yang lebih sistematis.

Kontur melodi *Anak Parjalang* memiliki karakter **pendulous** dan **static**. Karakter pendulous menunjukkan pola gerak melodi yang bergerak naik dan turun, sedangkan karakter static menunjukkan adanya bagian dengan rentang pergerakan nada yang relatif terbatas. Dominasi interval 1P memperkuat karakter melodi yang cenderung menggunakan pengulangan nada, sedangkan interval 4P memberikan variasi gerak pada bagian tertentu.

Penggunaan formula repetitive dan strophic pada lagu ini juga perlu dikaitkan dengan struktur teks. Pengulangan melodi yang muncul bersamaan dengan pengulangan gagasan dalam lirik dapat menunjukkan adanya hubungan antara struktur musikal dan penyampaian pesan. Oleh karena itu, analisis berikutnya sebaiknya menunjukkan secara spesifik bagian lirik dan bagian melodi yang mengalami pengulangan.

Untuk memperkuat validitas analisis, hasil penelitian perlu dilengkapi dengan **transkripsi melodi, tabel frekuensi interval, tabel frekuensi nada, serta keterangan bagian lagu yang dianalisis**. Penyajian tersebut memungkinkan pembaca memeriksa dasar penetapan formula melodi, interval dominan, nada yang paling sering digunakan, dan karakter kontur secara lebih objektif (Merriam, 1964; Nettl, 1964).

Secara keseluruhan, ketiga lagu menunjukkan penggunaan pengulangan sebagai salah satu karakter utama struktur melodinya. *Napinaborhat Ni Hapogoson* menonjol melalui frekuensi penggunaan interval 1P, *Turpuk Ni Anak Siakkangan* melalui dominasi interval 2M, sedangkan *Anak Parjalang* kembali menunjukkan dominasi interval 1P. Kesamaan dalam penggunaan pengulangan dan kontur pendulous-static menunjukkan adanya karakter musikal yang relatif

konsisten, sedangkan perbedaan distribusi interval menunjukkan adanya variasi dalam konstruksi melodi masing-masing lagu. Namun, hubungan antara karakteristik musikal tersebut dengan makna sosial dan emosional lagu perlu dibuktikan melalui keterkaitan langsung antara data musikal, teks lagu, dan data wawancara.

### Hubungan Makna Tekstual, Nilai Sosial, dan Struktur Melodi

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara makna tekstual, nilai sosial, dan struktur melodi pada ketiga lagu karya Jen Manurung, yaitu *Napinaborhat Ni Hapogoson*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang*. Pada tingkat tekstual, ketiga lagu merepresentasikan pengalaman kehidupan perantauan yang berkaitan dengan perjuangan, tanggung jawab, kerinduan, hubungan anak dengan orang tua, serta keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Makna tersebut dibangun melalui pilihan kata, ungkapan, dan rangkaian teks yang menjadi tanda dalam proses pemaknaan. Dalam perspektif semiotika Saussure, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi dasar untuk memahami bagaimana unsur bahasa menghasilkan makna (Saussure, 2011).

Pada tingkat sosial, pengalaman yang direpresentasikan dalam teks berkaitan dengan sejumlah nilai, terutama **nilai pengorbanan, pendewasaan, moral, dan pendidikan**. Nilai pengorbanan terlihat melalui penggambaran perjuangan individu dalam menjalani kehidupan di perantauan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Nilai pendewasaan berkaitan dengan proses seseorang menghadapi tuntutan kehidupan secara mandiri, sedangkan nilai moral berkaitan dengan sikap menghormati orang tua, menjalankan tanggung jawab, dan menjaga hubungan kekeluargaan. Nilai pendidikan muncul melalui gagasan mengenai pentingnya pendidikan sebagai bagian dari harapan keluarga dan masa depan. Temuan mengenai keterkaitan lagu Batak dengan nilai keluarga dan kehidupan sosial juga sejalan dengan penelitian Simanjuntak et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lagu-lagu Batak Toba dapat merepresentasikan nilai dan gambaran mengenai kehidupan keluarga.

Pada tingkat musikal, ketiga lagu menunjukkan penggunaan pengulangan sebagai salah satu karakter struktur melodi. *Napinaborhat Ni Hapogoson* menggunakan formula **strophic**, sedangkan *Turpuk Ni Anak Siakkangan* dan *Anak Parjalang* menunjukkan kombinasi formula **repetitive** dan **strophic**. Ketiga lagu juga menunjukkan karakter kontur melodi *pendulous* dan *static*. Pengulangan musikal tersebut menunjukkan bahwa struktur melodi tidak terpisah dari penyampaian teks, karena pola melodi yang berulang memungkinkan teks yang berbeda ditempatkan dalam kerangka musikal yang relatif sama. Dalam kajian etnomusikologi, unsur musikal perlu dipahami bersama konteks sosial dan budaya tempat musik tersebut digunakan (Merriam, 1964).

Hubungan antara teks dan melodi dapat dilihat melalui fungsi pengulangan. Ketika suatu gagasan dalam teks disampaikan melalui pola melodi yang berulang, pengulangan tersebut dapat memberikan kesinambungan musikal sekaligus membantu mempertahankan gagasan utama dalam lagu. Namun, hubungan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa suatu pola melodi memiliki makna emosional tertentu. Oleh karena itu, interpretasi mengenai kesedihan, perjuangan, kerinduan, atau harapan perlu didasarkan pada kombinasi antara data tekstual, analisis musikal, dan data empiris dari pendengar atau informan.

Dengan demikian, ketiga lagu dapat dipahami sebagai karya yang mempertemukan dimensi **tekstual, sosial, dan musikal**. Dimensi tekstual menunjukkan bagaimana pengalaman perantauan dan hubungan keluarga direpresentasikan melalui bahasa; dimensi sosial menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman tersebut; sedangkan dimensi musikal menunjukkan bagaimana teks disusun dan disampaikan melalui pola melodi, interval, pengulangan, dan kontur. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membangun keseluruhan ekspresi lagu.

Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan manusia dan kebudayaan yang melahirkannya (Merriam, 1964). Dengan perspektif tersebut, lagu-lagu karya Jen Manurung dapat dianalisis sebagai musik populer yang sekaligus merepresentasikan pengalaman sosial dan nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, perantauan, tanggung jawab, serta hubungan antargenerasi.

Konteks sosial-budaya menjadi penting karena pengalaman merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat, tetapi juga dengan relasi sosial dan kewajiban individu terhadap keluarga. Dalam konteks lagu Batak, hubungan antara anak dan orang tua menjadi salah satu tema yang dapat menjadi medium untuk menyampaikan nilai kehidupan, harapan, dan pengalaman emosional. Hal ini sejalan dengan kajian terhadap lagu-lagu Batak Toba yang menemukan adanya representasi nilai keluarga dan kehidupan sosial dalam teks lagu (Simanjuntak et al., 2022).

### Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, ketiga lagu karya Jen Manurung memiliki persamaan dan perbedaan dalam merepresentasikan pengalaman perantauan.

| Lagu                             | Fokus Makna Tekstual                                                                     | Nilai Sosial Dominan                    | Struktur Melodi                                                                                                        |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Napinaborhat Ni Hapogoso</i>  | Keberangkatan, keterbatasan ekonomi, perjuangan, hubungan dengan ibu dan kampung halaman | Pengorbanan, keteguhan, tanggung jawab  | <i>Strophic</i> ; interval dominan 1P; nada dominan Gis; kontur <i>pendulous</i> dan <i>static</i>                     |
| <i>Turpuk Ni Anak Siakkangan</i> | Tanggung jawab anak sulung terhadap keluarga                                             | Pengorbanan, tanggung jawab, pendidikan | <i>Repetitive</i> dan <i>strophic</i> ; interval dominan 2M; nada dominan C; kontur <i>pendulous</i> dan <i>static</i> |
| <i>Anak Parjalang</i>            | Kehidupan perantauan, kerinduan, kelelahan, dan keinginan membahagiakan orang tua        | Keteguhan, tanggung jawab               | <i>Repetitive</i> dan <i>strophic</i> ; interval dominan 1P; nada dominan D; kontur <i>pendulous</i> dan <i>static</i> |

Sumber: Diolah berdasarkan hasil penelitian dalam naskah.

Secara keseluruhan, ketiga lagu memperlihatkan bahwa pengalaman perantauan menjadi ruang utama dalam pembentukan makna dan nilai sosial. *Napinaborhat Ni Hapogoso* lebih menonjolkan keberangkatan dan perjuangan, *Turpuk Ni Anak Siakkangan* menekankan posisi serta tanggung jawab anak sulung, sedangkan *Anak Parjalang* lebih kuat menampilkan pengalaman emosional anak yang telah lama berada di perantauan.

Ketiganya memperlihatkan bahwa hubungan keluarga merupakan dasar penting dalam konstruksi makna lagu. Perantauan bukan hanya pengalaman berpindah tempat, tetapi juga pengalaman sosial yang berhubungan dengan tanggung jawab, pengorbanan, kerinduan, pendidikan, dan harapan terhadap keluarga.

Oleh karena itu, lagu populer Batak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mampu merepresentasikan pengalaman kehidupan masyarakat. Ketiga lagu karya Jen Manurung menunjukkan bahwa teks musikal dapat menjadi ruang artikulasi pengalaman sosial sekaligus penyampaian nilai yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat Batak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna tekstual dan nilai sosial dalam lagu populer Batak *Napinaborhat Ni Hapogoso*, *Turpuk Ni Anak Siakkangan*, dan *Anak Parjalang* karya Jen Manurung, dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu tersebut merepresentasikan pengalaman kehidupan anak Batak dalam konteks perantauan dan hubungan kekeluargaan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, makna dalam lirik dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda yang merepresentasikan pengalaman perjuangan, tanggung jawab, pengorbanan, kerinduan, serta hubungan anak dengan orang tua.

Secara tekstual, *Napinaborhat Ni Hapogoso* merepresentasikan pengalaman keberangkatan seorang anak ke perantauan dalam kondisi kehidupan yang terbatas. Perantauan dimaknai sebagai bentuk perjuangan dan pengorbanan untuk menghadapi kehidupan sekaligus

mempertahankan harapan terhadap keluarga. *Turpuk Ni Anak Siakkangan* merepresentasikan posisi anak sulung sebagai individu yang memiliki tanggung jawab terhadap orang tua dan saudara. Makna tersebut berkaitan dengan kepedulian, pengorbanan, tanggung jawab keluarga, serta harapan terhadap pendidikan. Sementara itu, *Anak Parjalang* merepresentasikan pengalaman emosional anak yang berada di perantauan melalui tema kelelahan, kerinduan, keteguhan, doa, dan keinginan untuk membahagiakan orang tua.

Nilai sosial yang ditemukan dalam ketiga lagu meliputi pengorbanan, tanggung jawab, pendewasaan, moral, dan pendidikan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perjuangan individu dalam ketiga lagu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan keluarga. Hubungan anak dan orang tua menjadi salah satu pusat makna yang menghubungkan ketiga karya, sedangkan pengalaman perantauan menjadi konteks yang memperlihatkan proses perjuangan dan pendewasaan individu.

Dari aspek musikal, ketiga lagu menunjukkan penggunaan bentuk melodi *strophic* dan/atau *repetitive*. *Napinaborhat Ni Hapogoson* memiliki pola *strophic* dengan penggunaan nada 1P sebanyak 102 kali dan 5M sebanyak 2 kali, dengan nada dominan Gis serta kontur melodi *pendulous* dan *static*. *Turpuk Ni Anak Siakkangan* menunjukkan bentuk *repetitive* dan *strophic*, dengan penggunaan nada 2M sebanyak 74 kali dan 6M sebanyak 2 kali, nada dominan C, serta kontur *pendulous* dan *static*. Sementara itu, *Anak Parjalang* memiliki bentuk *repetitive* dan *strophic*, dengan penggunaan nada 1P sebanyak 114 kali dan 4P sebanyak 2 kali, nada dominan D, serta kontur *pendulous* dan *static*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu populer Batak karya Jen Manurung tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, tetapi juga menjadi medium untuk merepresentasikan pengalaman sosial dan nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan perantauan, tanggung jawab keluarga, pengorbanan, serta hubungan anak dan orang tua. Ketiga lagu tersebut memperlihatkan keterhubungan antara teks, pengalaman sosial, dan unsur musikal sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Batak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basaria, I., Ramadhani, S., Budiman, U., & Rahma, N. A. (2026). Makna kultural dalam lirik lagu Batak "Pulo Samosir" karya Nahum Situmorang: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 9729–9733. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38132>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi, L. S. Z., & Tampubolon, F. (2024). Representasi budaya Batak-Toba dalam lagu "Da Natiniptip Sanggar". *LOKABASA*, 15(2).
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Luhukay, M. S., & Aritonang, A. I. (2012). Representation of living values in Batak traditional songs. *International Communication and Cultural Conference*, Yogyakarta, Indonesia.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (1964). *Theory and method in ethnomusicology*. Free Press of Glencoe.
- Pasaribu, A. N. (2014). Identity and ideology of Toba Batak in "O Tano Batak" song lyrics. *Telangkai Bahasa dan Sastra*, 1–8.
- Pasaribu, A. N., & Manik, S. (2026). Thematic and linguistic representations of cultural identity in Batak Toba songs (1980–2025). *Research Journal in Advanced Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.58256/276pwn07>
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.; P. Meisel & H. Saussy, Eds.). Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Ramdhoni, R., Mayuni, I., Zuriyati, Z., & Sutrisno, S. (2022). The value of parents' image in seven Batak Toba songs (Literary art study). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3713>